

**HUBUNGAN ANTARA JENIS PROSEDUR BEDAH DENGAN KEBERHASILAN
BEDAH DINI PADA PROLAPS ORGAN PANGGUL DI RSUP DR. KARIADI,
SEMARANG**

Adhi Pradana Widzayanto*, Hary Tjahjanto, Arufiadi Anityo Mochtar**, Julian
Dewantiningrum**, Lubena**, Noor Pramono**, Erwinanto****

*PPDS-I Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang

**Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro / RSUP Dr. Kariadi,
Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang. Prolaps organ panggul (POP) merupakan gangguan dasar panggul yang umum dijumpai dengan prevalensi yang terus meningkat, terutama pada wanita usia lanjut. Tata laksana bedah tetap menjadi terapi utama, dengan berbagai prosedur yang tersedia, termasuk pendekatan obliteratif (kolpopleksis) dan rekonstruktif. Meskipun luaran yang diperoleh umumnya baik, angka rekurensi masih menjadi perhatian klinis.

Tujuan. Mengetahui hubungan antara jenis prosedur bedah dengan keberhasilan anatomis pascaoperasi POP di RSUP Dr. Kariadi, Semarang.

Metode. Penelitian kohort retrospektif ini melibatkan 24 wanita dengan POP stadium III–IV yang menjalani TVH+kolpopleksis atau TVH+KA+KPR+SSF. Keberhasilan anatomis didefinisikan sebagai seluruh titik POP-Q berada pada stadium 0 atau I, dengan titik paling distal >1 cm proksimal terhadap himen (POP-Q <-1 cm) pada 3 hingga 6 bulan pascaoperasi. Kegagalan didefinisikan sebagai adanya titik POP-Q pada stadium II hingga IV. Analisis yang digunakan meliputi uji Chi-square, risiko relatif, dan regresi logistik multivariat.

Hasil. TVH+kolpopleksis menghasilkan angka keberhasilan anatomis yang secara signifikan lebih tinggi (91,7%) dibandingkan TVH+KA+KPR+SSF (50,0%) ($p=0,034$; $RR=1,83$; $IK\ 95\%: 1,01-3,30$). IMT overweight merupakan satu-satunya faktor yang secara independen berhubungan dengan kegagalan bedah pada analisis multivariat ($OR\ 29,7$; $IK\ 95\% 1,17-751,2$; $p=0,039$). Usia, paritas, status menopause, dan keinginan terhadap fungsi seksual tidak berhubungan secara independen dengan luaran bedah.

Simpulan. TVH+kolpopleksis berhubungan dengan keberhasilan anatomis dini yang lebih tinggi dibandingkan TVH+KA+KPR+SSF pada kohort retrospektif kecil ini. IMT overweight secara independen berhubungan dengan peningkatan risiko kegagalan bedah.

Kata kunci: prolaps organ panggul, kolpopleksis, fiksasi sakrospinosus, keberhasilan anatomis, luaran bedah, indeks massa tubuh, POP-Q

Association Between Surgical Procedure Type and Early Surgical Success in Pelvic Organ Prolapse at Dr. Kariadi Hospital, Semarang

ABSTRACT

Inteoduction. Pelvic organ prolapse (POP) is a common pelvic floor disorder with increasing prevalence, especially among aging women. Surgical management remains the primary treatment, with various procedures available including obliterative (colpocleisis) and reconstructive approaches. Despite generally favorable outcomes, recurrence rates remain a clinical concern.

Aim. Determine the association between surgical procedure type and anatomical success following POP surgery at Dr. Kariadi Hospital, Semarang.

Methods. A retrospective cohort study included 24 women with stage III–IV POP who underwent either TVH+colpocleisis or TVH+KA+KPR+SSF. Anatomical success was defined as all POP-Q points at stage 0 or I, with the most distal point >1 cm proximal to the hymen (POP-Q <-1 cm) at 3 to 6 months postoperatively. Failure was defined as any POP-Q point at stage II to IV. Analyses included Chi-square test, relative risk, and multivariate logistic regression.

Results. TVH+colpocleisis achieved a significantly higher anatomical success rate (91.7%) compared to TVH+KA+KPR+SSF (50.0%) ($p=0.034$; $RR=1.83$; 95% CI: 1.01–3.30). Overweight BMI was the only factor independently associated with surgical failure in the multivariate analysis (OR 29.7, 95% CI 1.17–751.2; $p=0.039$). Age, parity, menopausal status, and sexual function desire were not independently associated with surgical outcomes.

Conclusion. TVH+colpocleisis was associated with higher early anatomical success than TVH+KA+KPR+SSF in this small retrospective cohort. Overweight BMI was independently associated with higher odds of surgical failure.

Keywords: pelvic organ prolapse, colpocleisis, sacrospinous fixation, anatomical success, surgical outcomes, body mass index, POP-Q